

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah golongan intelektual yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan diharapkan nantinya mampu bertindak sebagai pemimpin yang terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat, negara ataupun di dunia kerja (Aryatmi dalam Hartanti, 2006). Menurut Hurlock (1993), usia mahasiswa tergolong dalam fase dewasa awal. Fase usia dewasa awal merupakan kebutuhan untuk membuat komitmen dengan menciptakan suatu hubungan interpersonal yang erat dan stabil serta mampu mengaktualisasikan diri seutuhnya untuk mempertahankan hubungan tersebut (Erikson dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001). Tanggung jawab dan tugas mahasiswa bukan hanya dalam pencapaian keberhasilan akademik, melainkan mahasiswa juga memiliki tugas untuk menjalin hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu (Santrock, 2002).

Hal serupa juga diungkapkan oleh (Juariana dalam Hartanti, 2006) yang mengatakan bahwa mahasiswa juga membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dalam kehidupan kemanusiaannya, salah satunya yakni mahasiswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan teman sebaya (Muhibbin dalam Gunawati, 2006). Jika seseorang kurang terampil dalam menjalin hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut (Rostiana, 1999).

Konflik yang terjadi dapat menimbulkan perasaan sakit hati, marah, dan dendam yang dapat menimbulkan tindak kekerasan bahkan berujung pada kematian (Nashori, 2011). Misalnya dalam sebuah kasus yang belum lama ini terjadi ada seorang mahasiswa yang melakukan pembunuhan kepada dosen pengajarnya hanya karena ia merasa dendam setiap kali mendapatkan teguran dari korban (Fauzi, 2016). Kasus lain yang juga pernah terjadi di Indonesia menimpa seorang mahasiswi berinisial AS berusia 19 tahun dibunuh oleh teman dekatnya sendiri. Tersangka laki- laki berusia 19 tahun itu melakukan pembunuhan dibantu teman perempuannya yang berusia 18 tahun. Menurut keterangan tersangka, tersangka membunuh korban AS karena sakit hati dan merasa dikhianat (Nugroho, 2014).

Berdasarkan kedua kasus diatas diketahui bahwa perasaan sakit hati dan dendam menjadi salah satu sumbangan terbesar pada tindak kejahatan yang terjadi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen kemarahan guna mengatasi perasaan sakit hati dan dendam yang dialami seseorang serta cara mencari solusi positif sebagai alternatif untuk menghadapi suatu masalah (Burney & Kromrey dalam Nashori, 2016). Salah satunya dengan cara menerapkan perilaku pemaafan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Ohbuchi, 1989). Pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Fincham, 2004).

Menurut McCullough (1998; 2010; 2012) pemaafan merupakan motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang telah menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang telah menyakiti. Menurut McCullough (1998; 2010; 2012), pemaafan memiliki 3 aspek, yaitu : (1) *avoidance motivation* yaitu penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku. (2) *revenge motivation* yaitu penurunan motivasi untuk membalas dendam atau melihat bahaya yang akan datang kepada pelanggar. (3) *benevolence motivation* yaitu peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan dan menjaga hubungan baik dengan pelaku.

Tingkat pemaafan pada mahasiswa beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dari Muqim (2010) diperoleh data bahwa pemaafan pada mahasiswa berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70.5%. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Ghuzairah (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat pemaafan pada mahasiswa psikologi semester II terbagi menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi memiliki presentase sebesar 13.6%, kategori sedang sebesar 70.5%, dan kategori rendah sebesar 15.9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pemaafan pada mahasiswa berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70.5%, dimana tingkat pemaafan pada laki- laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Senin, 20 November 2017 sampai hari Rabu, 22 November 2017 kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi di

Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 8 dari 10 orang mahasiswa menunjukkan gejala- gejala pemaafan yang rendah. Pada aspek *avoidance motivation*, kedelapan mahasiswa tersebut memiliki keinginan untuk menghindari maupun menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya bahkan kedelapan mahasiswa tersebut juga sampai tidak mau melihat wajah orang yang telah menyakitinya. Ketika kedelapan mahasiswa itu berpapasan dengan orang yang telah menyakitinya, mereka lebih memilih untuk membuang muka ataupun memilih jalan lain agar tidak bertemu dengan orang yang telah menyakitinya. Pada aspek *revenge motivation*, kedelapan mahasiswa juga memiliki keinginan untuk membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya bahkan terkadang mereka mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada orang yang telah menyakitinya. Kedelapan mahasiswa tersebut akan merasa senang ketika sudah bisa membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya.

Pada aspek *benevolence motivation*, kedelapan mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin menjalin hubungan ataupun komunikasi sama sekali dengan orang yang sudah menyakitinya bahkan hanya untuk sekedar menyebut nama pelaku pun mereka tidak mau. Selain itu kedelapan mahasiswa itu juga mengatakan sangat sulit memberikan maaf maupun kesempatan pada pelaku untuk mengubah perilakunya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 orang mahasiswa memiliki pemaafan yang rendah. Seharusnya mahasiswa memiliki pemaafan yang tinggi, guna menjaga hubungan yang hangat dengan orang lain, dengan memaafkan individu dapat

mengurangi perasaan bermusuhan dikarenakan ia membuang motivasi untuk membalas dendam dan menghindari sahabat yang melakukan kesalahan (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Pada beberapa penelitian, pemaafan berkorelasi dengan berbagai hal, seperti kecemasan dan stres. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2011) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemaafan dengan kecemasan pada mahasiswa Program Studi Psikologi semester VI Universitas Sebelas Maret Surakarta. Semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecemasan begitu sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemaafan dengan aspek kognitif dari stress pada mahasiswa Jurusan Kebidanan Tingkat II Universitas Diponegoro. Semakin tinggi tingkat pemaafan mahasiswa, semakin baik aktivitas kognitif dalam situasi penuh tekanan, dan sebaliknya. Berdasarkan kedua penelitian diatas, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat pemaafan yang rendah, rentan mengalami stres dan kecemasan.

Menurut McCullough (1998; 2010; 2012), pemaafan itu sendiri dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu: (1) karakteristik serangan, semakin penting dan bermakna suatu kejadian, maka akan semakin sulit bagi seseorang untuk memaafkan (Girard dalam Wardhati & Faturrochman, 2009), (2) Tipe kepribadian, individu dengan tipe kepribadian *ekstravert* cenderung dapat memberikan pemaafan terhadap pelaku yang menyakitinya, (3) Kualitas hubungan dengan pelaku, seseorang cenderung lebih mudah memaafkan kesalahan orang memiliki hubungan dekat (Worthington,

1998), (4) Empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Berdasarkan faktor- faktor yang mempengaruhi pemaafan, peneliti memilih faktor empati untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena empati merupakan faktor utama penentu pemaafan dalam diri individu (McCullough, 1998).

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain (Davis, 1983; 2014). Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku serta mengalami emosi yang orang lain rasakan (Baron, Cohen & Weelwright, 2004). Menurut Davis (1983; 2014) ada 2 aspek dalam empati antara lain: (1) Aspek kognitif, berupa (a) *perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, (b) *fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton. (2) Aspek emosi, meliputi: (a) *empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan yang dialami orang lain, (b) *personal distress* yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Pemaafan berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah empati (McCullough, 2001). Ketika individu akan memberikan maaf, individu tersebut akan mengingat kembali rasa sakit yang diterima dari orang yang

menyakiti melalui kemampuan empati (McCullough, 2000). Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Melalui kemampuan berempati, individu dapat memahami perasaan, pikiran, dan jiwa *transgressor* termasuk motif dan latar belakang *transgressor* melakukan pelanggaran tersebut (Goleman, dalam Taufik, 2012). Penelitian serupa mengatakan bahwa melalui kemampuan berempati, individu mampu untuk memposisikan dirinya berada dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh individu lain, termasuk juga merasakan gejala jiwa yang terjadi dalam diri *transgressor*, sehingga ketika *transgressor* meminta maaf atas kesalahannya, maka orang yang disakiti cenderung akan memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh *transgressor*, meskipun tidak dinyatakan secara verbal (McCullough, 1998). Hal tersebut terjadi karena emosi-emosi positif yang berdasar pada kasih, misalnya empati akan menggantikan emosi-emosi negatif yang sebelumnya dialami oleh seseorang dalam kaitannya dengan *transgressor* dan perbuatannya, sehingga pikiran, perasaan, motivasi, dan perbuatan negatif yang timbul dan ditujukan pada *transgresor*, lama kelamaan mulai menghilang sampai pada akhirnya seseorang bisa memaafkan (Worhtington dkk, 1998). Semakin baik kemampuan empati yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin baik pula seseorang dalam memberikan pemaafan terhadap orang yang menyakitinya (McCullough, 2000). Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara empati dengan pemaafan pada Mahasiswa ?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan pemaafan pada Mahasiswa.

2. a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa terkait dengan informasi mengenai hubungan antara empati dengan pemaafan.

b. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pemikiran di bidang psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai empati dan pemaafan pada mahasiswa.